

**REPRESENTASI FEMINISME PADA TARI SIPATMO
(SEMIOTIKA PERSPEKTIF ROLAND BARTHES)**

Dina Sudarmika, M. Tazul Arifin

dinasudarmika@ubk.ac.id, Tazularfn@gmail.com

Universitas Bung Karno

Abstract

This research discusses the feminism contained in Tari Sipatmo . The purpose of this study is to reveal the meanings of feminism contained in the Sipatmo dance. The benefits of this research, the author hopes that the reader will better understand the meaning contained in the Tari Sipatmo .

The research method used to analyze the Sipatmo is to use a qualitative approach with semiotic analysis in the perspective of Roland Barthes. The time of the research took from February to July 2019. The data collection technique used documentation and video.

The results of this study indicate that there are signs of feminism contained in the Tari Sipatmo . Finally, the author can conclude that the signs of feminism contained in the Sipatmo dance are the crown, earrings, scarf, soja movement, movement, ngawen, thin movement, japin movement, nindak siliwang movement, lenggang overlapping movement, and tapak dua movement.

Keywords: Representation of Feminism, Semiotics, Tari Sipatmo.

Abstrak

Penelitian ini membahas feminisme yang terkandung dalam Tari Sipatmo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna feminisme yang terkandung dalam tarian Sipatmo. Manfaat penelitian ini, penulis berharap pembaca akan lebih memahami makna yang terkandung dalam Tari Sipatmo.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis Sipatmo adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik dalam perspektif Roland Barthes. Waktu penelitian berlangsung dari Februari hingga Juli 2019. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan video.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tanda-tanda feminisme yang terkandung dalam Tari Sipatmo. Akhirnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa tanda-tanda feminisme yang terkandung dalam tarian Sipatmo adalah mahkota,

anting-anting, syal, gerakan soja, gerakan, ngawen, gerakan tipis, gerakan japin, gerakan nindak siliwang, gerakan lenggang tumpang tindih, dan gerakan tapak dua.

Keywords: Representation of Feminism, Semiotics, Tari Sipatmo.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan seni dan kebudayaan. Beraneka ragam kesenian dan kebudayaan secara fundamental harus mampu mengangkat martabat bangsa di tengah pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Seni sebagai salah satu penyangga dan pemandu kebudayaan nasional menuntut adanya pelestarian yang merata, tidak dapat dipungkiri bahwa seni tidak akan lepas dari kehidupan manusia sehari-hari karena sudah dirasakan sebagai kebutuhan. (Kusumawardani, 2015).

Kebudayaan nasional adalah milik sebuah bangsa yang nyata, terikat, kecuali oleh budaya yang satu, juga oleh kesatuan tanah air. (Hidayati, 2016). Setiap warga suku bangsa adalah juga warga bangsa Indonesia, kecuali mereka yang dengan sengaja melepaskan kewarganegaraannya, dan membuat dirinya tidak lagi mengacu kepada nilai-nilai budaya dan tidak lagi menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasanya sendiri. (Sedyawati, 2008).

“Budaya lokal’ merupakan kebudayaan nasional Indonesia, dimana warga “budaya lokal” bukan hanya menjadi terpisah melainkan menyatu menjadi satu. (Hall, 2003). Budaya global hanya didukung oleh orang-orang tertentu dari berbagai bangsa yang dapat digolongkan sebagai bersifat kosmopolitan. Mereka itu adalah orang-orang yang tinggal di kota-kota besar di dunia, yang sama-sama mengacu kepada cara-cara hidup kosmopolitan. (Sedyawati, 2008).

Kebudayaan, baik yang lokal/daerah, yang nasional maupun yang global, mempunyai sistem sendiri. Sistem ini terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu tata nilai tertentu, sarana-sarana tertentu untuk menyatakan diri (dari bahasa hingga teknologi), tata cara tertentu, serta kelompok pelaku tertentu. Meskipun masing-masing sistem dapat dilihat sebagai sesuatu yang utuh di dalam dirinya, namun seseorang manusia tidaklah mustahil untuk menjadi warga dari

lebih satu sistem secara simultan. Dengan kata lain, seseorang dapat merupakan dwi-,tri-budayawan seperti halnya seseorang dapat menjadi penganut kedwibahasaan dan kedwibudayaan. (Sedyawati, 2006).

Sedyawati (2006) menyatakan istilah kebudayaan sering diartikan atau dibaurkan dengan kesenian terutama tentang seni tari, seni rupa, seni musik, seni suara dan seni karawitan. Semua itu hanyalah bagian dari kesenian itu sendiri yaitu cabang dari kebudayaan. Kebudayaan sendiri mempunyai pengertian yaitu hasil cipta dan karya manusia yang meliputi ilmu pengetahuan kepercayaan atau agama, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Saimin, 1993). Seni merupakan sesuatu alamiah dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas dan berjalan. Seni adalah aspek intrinsik dari kehidupan manusia. Sejarah telah menunjukkan bahwa manusia telah menghiasi kehidupannya dengan ornamen, suara bernada, cerita dramatis, dan berbagai bentuk tarian perayaan. Bentuk karya seni seperti itu menjadi kendaraan ekspresi yang sangat penting bagi kehidupan, maka tak pelak bila seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti sebagai sarana berkomunikasi kepada orang lain maupun lingkungan budayanya, sarana pengembangan sikap dan kepribadian, memberi peluang terhadap kecerdasan lainnya. (Jazuli, 2016).

Istilah ‘seni’ mungkin sudah lama dikenal orang, meskipun maknanya yang sebenarnya belum ditemukan secara pasti, termasuk asalnya yang tidak jelas. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari kata ‘*sani*’ dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Ada juga yang berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda ‘*genie*’ atau jenius. Keduanya memberikan gambaran tentang aktivitas macam apa yang termuat dalam istilah tersebut. (Jazuli, 2016).

Bahasa Sansekerta sendiri seni disebut ‘*cilpa*’ (kata sifat) yang berarti berwarna. Kata jadiannya adalah ‘*su-cilpa*’ artinya dilengkapi bentuk yang indah atau dihias dengan indah, sedangkan kata bendanya berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriyaan yang artistik. (Jazuli, 2016).

Perkembangan berikutnya '*seni*' boleh jadi memperlihatkan kekaburan (*ambigu*) karena keragaman konsep atau pengertian, seperti halnya pengertian 'bahagia', hakekat atau esensinya tidaklah jelas. (Jazuli, 1994). Keragaman konsep '*seni*' tidak hanya terjadi di kalangan para pakar, melainkan juga berlangsung di masyarakat. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan. Keragaman konsep seni yang muncul di masyarakat tersebut merupakan fenomena yang wajar karena seni adalah produk budaya milik semua warga masyarakat. Setiap warga, siapapun dan apapun latar belakangnya mempunyai hak untuk memberikan pandangan terhadap seni dan memberikan jawaban tentang apa itu seni. (Jazuli, 2016).

Proses rekacipta pada dasarnya adalah kekuatan menganalisa sisa peninggalan dalam bentuk teks, sisa-sisa bentuk maupun potensi memori dari pelaku dan pengamat pemangku warisan tak-benda sebagai perangkat lunak manusia di masa lampau pada dasarnya berpegang pada kaidah-kaidah sebagaimana terdapat dalam pemanfaatan tradisi lisan sebagai ilmu pengetahuan. (Minarti, 2014).

Tari sipatmo mulai diperkenalkan melalui seorang tokoh yang dikenal sebagai Meme Karawang atau nama aslinya adalah Tan Gwat Nio. (Jazuli, 1994). Tarian ini kemudian dikembangkan juga sebagai ekskul di lingkungan mahasiswa tari IKJ. Namun tidak lama, mungkin kurang satu dekade saja, ekskul ini lenyap dan tidak sempat diperkuat menjadi bagian kurikulum seni pertunjukan. Walaupun, di sisi lain, kelihatannya tari betawi dalam kancah nasional maupun internasional dapat berkembang dengan pesat dan mendapat penghargaan di mana-mana. (Minarti, 2014).

Perkembangan yang demikian mendorong seniman betawi agar senantiasa berkiprah pada nilai budaya yang digali dari tradisi untuk dapat mengangkat kreativitas ke tingkat yang lebih baik. Tidak berputar-putar di tempat saja atau bergerak dalam lingkaran, sedangkan arena pergaulan serta perkembangan seni pertunjukan di Indonesia sudah berkembang ke mana-mana. (Minarti, 2014).

Penawaran alternatif terhadap tari sipatmo pada kesempatan ini diharapkan dapat membawa perkembangan baru untuk mengangkat seni betawi. Sipatmo menurut

Pramoedya Ananta Toer adalah lagu yang diiringi Gambang Kromong dan sangat terkenal beberapa puluhan tahun lalu di Jakarta, dan berasal dari pengaruh budaya orang Tionghoa sejak abad lampau (Hoakiau di Indonesia, 1998). Rachmat Ruchiat, pemerhati seni betawi semenjak puluhan tahun, menjelaskan, bahwa sipatmo pada masa dulu merupakan tari upacara klenteng di wilayah budaya betawi (Tari Tradisional Sipatmo, karya tulis kontingen Jakarta pada Festival Tari tingkat nasional tahun 1998). (Minarti, 2014).

Tari sipatmo, merupakan peninggalan kesenian yang menggambarkan pengaruh multikultural dari perkembangan sejarah kebudayaan Jakarta. Peninggalan unik dalam budaya betawi yang berkembang di wilayah JABODETABEK masa kini. Kesenian tradisional yang terakomodasi dalam wilayah budaya yang pada masa kini terbagi 'keterpisahan' wilayah administratif dari pemerintah RI pada masa kini. (Minarti, 2014).

Dalam kesempatan ini perlu disadari bahwa kepentingan kehidupan budaya yang melahirkan berbagai bentuk kesenian tidak bisa dibatasi secara kaku pemilikannya ke dalam wilayah administratif. Kalaupun pemilikan ini ingin didaftar untuk sekedar mengklarifikasi kategori budaya daerah saja, maka hal tersebut tergantung pada pemangku kesenian yang tinggal sebagai penduduk yang tersebar di mana-mana dalam perbedaan wilayah administratif yang bersangkutan. Kesenian sebagai bagian dari budaya tradisional memang bisa mencair melewati batas wilayah administratif sedangkan kebersamaan pemilikan perlu diperhatikan. (Minarti, 2014).

Sipatmo sebagai cikal bakal tari cokek dengan perangkat. Gambang Kromongnya, upaya yang hanya dapat terlaksana jika kita semua memperhatikan makna kebudayaan dalam pembangunan bangsa kita. (Minarti, 2014).

Feminisme erat kaitannya dengan gerakan politik yang memperjuangkan kesetaraan hak. Pembahasan mengenai feminisme bukanlah yang baru, baik dikalangan para aktivis gender dan feminisme . (Budiman, 1999). Gerakan femanisme mulai memperlihatkan hasil positif sekitar tahun 1960-an. Feminisme menempatkan kedudukan subjek perempuan dalam lingkungan masyarakat. (Haroepoetri, 2004).

Pemikiran feminis sebagian besar meresistensi kategorisasi, terutama kategorisasi berdasarkan label dari “bapak” pemikiran itu. Feminisme bukanlah ideologi yang monopolitik, bahwa feminis tidak berpikiran sama, dan bahwa seperti semua modus berpikir yang dihargai oleh waktu, pemikiran feminis mempunyai masa lalu, masa kini serta masa depan. (Haroepoetri, 2004).

Metode Penelitian

Metode pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk menjelaskan realitas sosial yang terjadi secara menetil dan komprehensif. Kriyantono (2007), mengatakan metode kualitatif tidak mengutamakan populasi *sampling*, sehingga penelitian tersebut bersifat yang hasilnya bukan untuk digeneralisasikan. Adapun teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh data, adapun teknik pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data video “Tari Sipatmo” yang didokumentasikan oleh Dinas Pariwisata DKI Jakarta.
2. Studi Kepustakaan
Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya yang relevan dan mendukung penelitian serta membantu peneliti untuk memperoleh informasi.

Teknik analisis data ingin penulis capai dalam analisis ini yaitu: (1). Menganalisis proses berlangsungnya suatu realitas sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, (2). Menganalisis makna yang ada di balik informasi data, dan proses suatu realitas sosial itu.

Semiotika memecah-mecah kandungan teks menjadi bagian-bagian, dan menghubungkan mereka dengan wacana-wacana yang lebih luas. Analisis semiotika menyediakan cara menghubungkan teks tertentu dengan sistem pesan dimana ia beroperasi. (Sobur, 2017).

Analisis Leksia dan Analisis Roland Barthes dipilih serta ditentukan berdasarkan pada kebutuhan pemaknaan yang akan dilakukan. Leksia dalam bahasa bisa didasarkan pada kata, frasa, klausa ataupun kalimat. Sedangkan pada gambar, leksia biasanya tanda-tanda (gambar) yang dianggap penting dalam pemaknaan. (Sobur, 2017). Pada analisis Roland Barthes penulis menentukan berdasarkan perspektif teori.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik (5) kode yang ditinjau Barthes. (Sobur, 2017) yaitu:

1. Kode hermeutik (Kode teka-teki)
2. Kode semik (Makna konotatif)
3. Kode simbolik (Kode fiksi)
4. Kode proaetik (Logika atau tindakan)
5. Kode gnomik (Kode kultural)

Pembahasan

Pada perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap gomeh beserta upacara-upacara di kelenteng lainnya (antara lain *shejit*) banyak dipergelarkan pertunjukan rakyat, diantaranya tari-tarian yang biasa dipertunjukkan adalah Tari Sipatmo. (Suparyono, 1990).

Tari Sipatmo bisa disebut dengan “*nn*” atau “*no name*” karena tarian ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang untuk memberkahi suatu acara adat yang diadakan oleh mereka. Tari Sipatmo mulai berkembang pada abad ke-18 yang dikembangkan oleh Memeh Karawang. (Minarti, 2014).

Memeh Karawang adalah seorang seniman Betawi yang mengembangkan Tari Sipatmo. Beliau terlahir dengan nama *Tan Gwat Nio* penari Sipatmo dari jembatan dua Jakarta Barat ini mengatakan bahwa pada masa lalu tarian ini ditanggap dari rumah ke rumah pada perayaan Imlek dan Capgomeh, dengan demikian mereka berpindah-pindah tempat. (Suparyono, 1990).

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin modern, tari ini mengalami pasang surut, sehingga pada masa sekarang makin jarang dipertunjukkan, dengan demikian seniman pendukungnya yang masih hidup, yang pada umumnya sudah

berumur lanjut jarang mendapat kesempatan tampil sehingga keakraban komunikasi dengan pendukungnya juga berkurang. (Suparyono, 1990).

Tari Sipatmo mulai berkembang lagi pada saat tahun 2004 dengan diciptakannya Tari Shiu Pat Mo oleh Bang Entong Kisam cucu dari Memeh Karawang. Tari Shiu Pat Mo menggunakan fungsi tari sebagai tari pertunjukan di Bali dalam acara Parade Tari yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan mendapatkan juara umum. (Minarti, 2014).

Setelah Memeh Karawang meninggal sekitar tahun 1988 Tari Sipatmo tidak pernah dipertunjukkan kembali karena memang sudah termakan oleh zaman dan pasaran juga lebih banyak berminat pada Tari Cokek yang berfungsi sebagai Tari Pergaulan. Tarian ini berhasil diperkenalkan ke dalam lingkungan akademis di Jurusan Tari Institut Kesenian Jakarta dan juga dimasukkan ke dalam kurikulum Fakultas Seni Pertunjukan IKJ, paling tidak dalam dekade pertama sebelum ditiadakan. Sangat disayangkan memang jika sebagai warga Jakarta tidak mengetahui asal-usul Tari Cokek adalah Tari Sipatmo. (Minarti, 2014).

Tari Sipatmo merupakan tarian pelengkap upacara keagamaan di klenteng-klenteng atau wihara orang yang melambangkan orang Cina atau Tionghoa yang beragama Konghucu. (Minarti, 2014).

Berikut fungsi tari Sipatmo dari abad ke-17 sampai tahun 2014:

Tabel 3.1 Tabel Perubahan Fungsi Tari Sipatmo

No.	Waktu	Fungsi Tari	Ciri-ciri
1.	Abad ke -17	Upacara Keagamaan	Menggunakan gerakan yang sederhana yaitu menunjukan 9 lawang atau lubang dalam kehidupan dan tidak mempermasalahkan untuk penggunaan pola lantai.
2.	Abad ke-18	Upacara Keagamaan	Mulai berkembang dan sudah mulai banyak peminatnya untuk ditampilkan dalam acara-acara hari besar orang Cina atau orang yang beragama Tionghoa.
3.	Tahun 1980-an	Pertunjukan	Memeh Karawang mengemas tari Sipatmo sebagai tari pertunjukan dalam acara Festival Rakyat Tahun 1980an. Tarian Sipatmo yang digarap dengan sama seperti Tari Sipatmo yang di tarikan di klenteng-klenteng saat Memeh menonton pertunjukan tersebut terakhir tahun 1972 namun dengan durasi yang lebih singkat dan pola lantai yang sederhana.
4.	Tahun 2004	Pertunjukan	Menggunakan gerakan pengembangan dari Tari Sipatmo dan dengan iringan tari yang sudah dikembangkan.
5.	Tahun 2014	Pertunjukan	Menggunakan gerakan pengembangan dari Tari Sipatmo tetapi iringan tarinya sama dengan iringan Tari Sipatmo.

Sumber: (Helly Minarti, Telisik Tari DKI Tari Betawi: Topeng & Cokek, 2014)

Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) menjelaskan konsep denotasi dan konotasi merupakan inti (esensi utama) dari analisisnya. Dalam studinya, Barthes menekankan peran pembaca tanda (*the readers*). Konotasi yang walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. (Sobur, 2017).

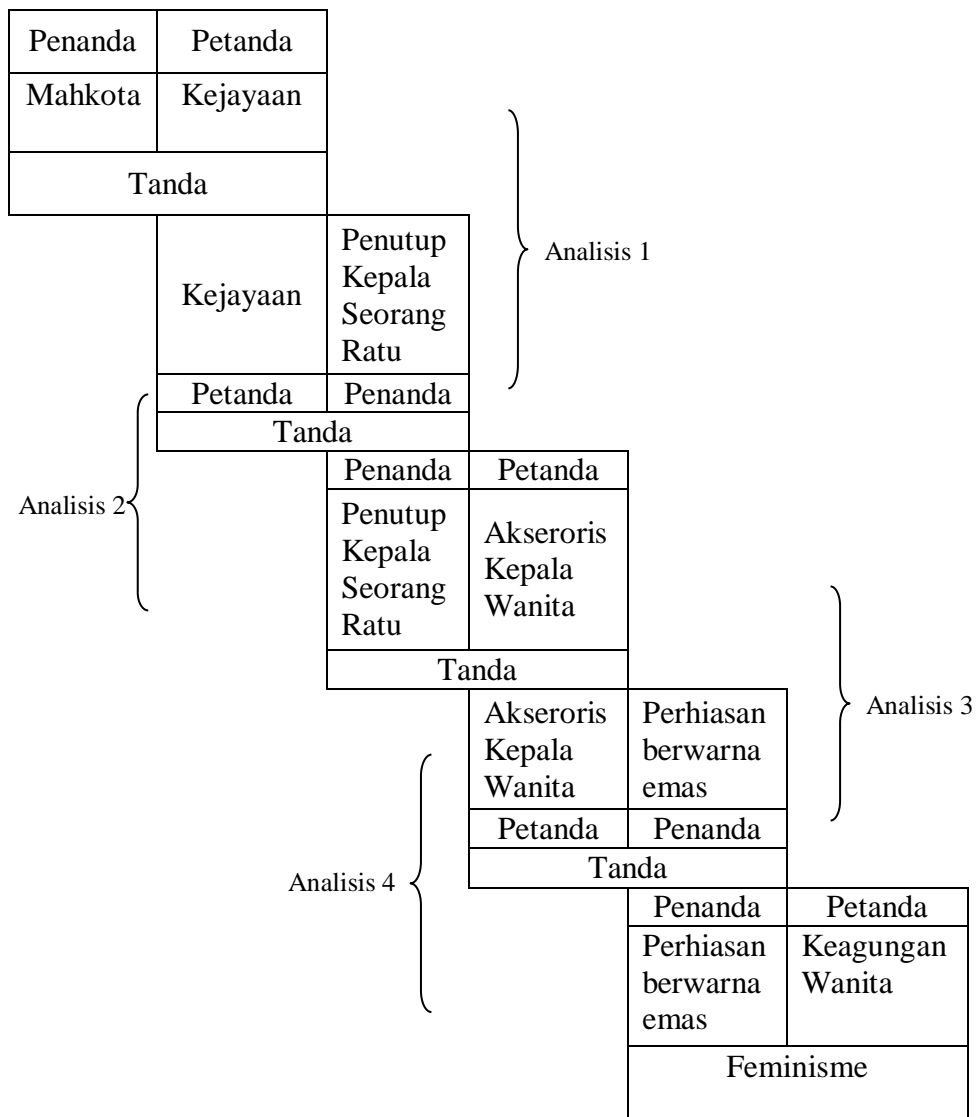
Barthes juga membagi signifikasi kepada dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama dan konotasi ada sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi merupakan makna paling nyata dari tanda yang dibangun oleh relasi antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap kenyataan eksternalnya. (Berger, 2000). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap ke dua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca. Ringkasnya, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2017).

Barthes mengatakan dan melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah wahana dimana suatu ideologi terwujud.

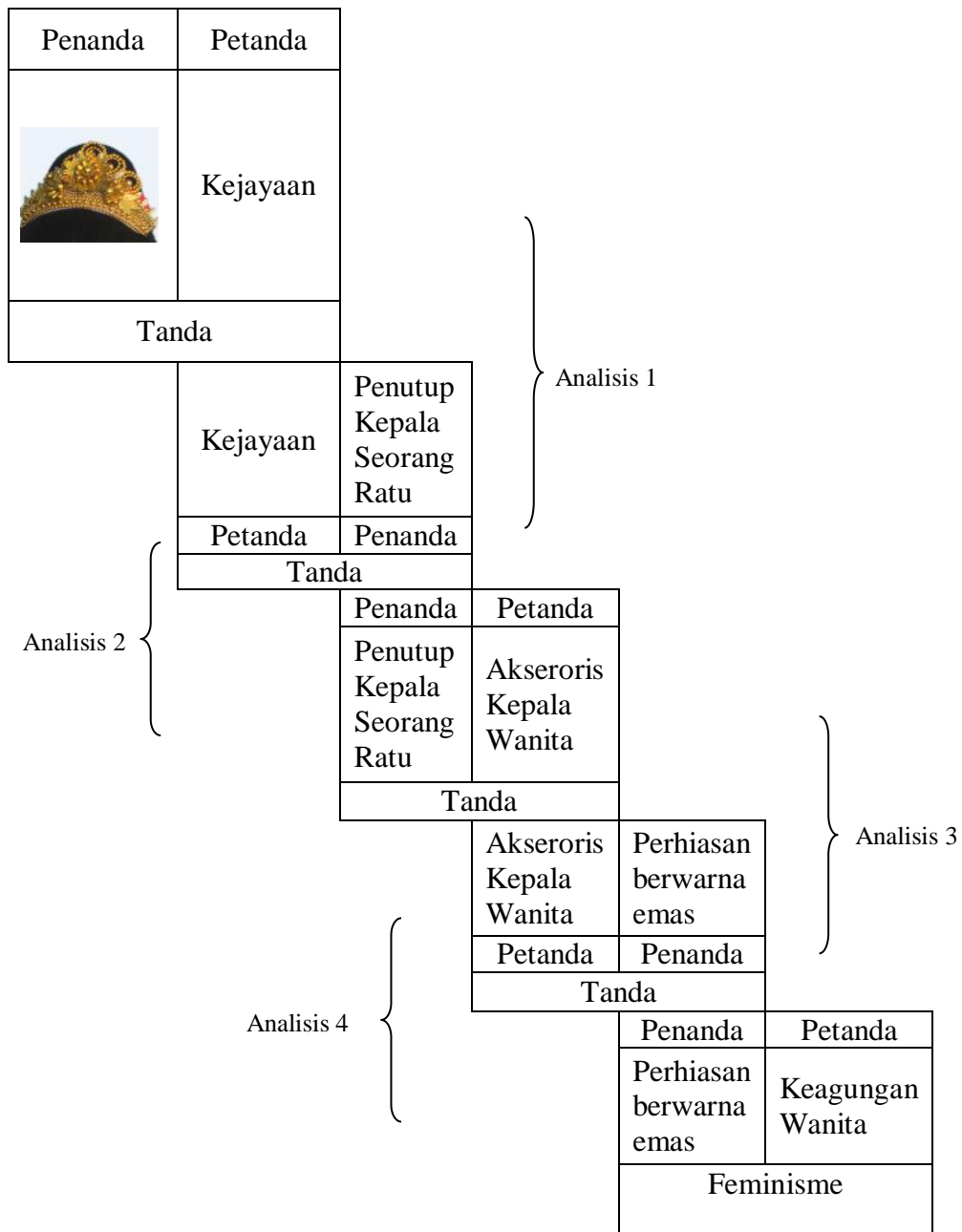
Gambar 3.1 Gambar Bahasa-Metabahasa Mahkota

(a) Bahasa-Metabahasa

**Sumber:** Olahan Peneliti

Gambar 3.2 Gambar Denotasi-Konotasi Mahkota

(b) Denotasi-Konotasi

**Sumber:** Olahan Peneliti

(c) Mitos Mahkota

Para pendahulu pembuat mahkota adalah orang yang mengerjakan sebuah tutup kepala yang disebut diadem, yang telah dipakai oleh kaisar Persia Achaemenid, diadopsi oleh Konstantinopel I, dan dipakai oleh semua penguasa berikutnya dari Kekaisaran Romawi. Banyak mahkota dari berbagai bentuk yang digunakan dalam *Antiquity*, seperti mahkota Putih, Mahkota merah, mahkota *Pschent* gabungan dan mahkota biru Firaun Mesir. mahkota bercahaya yang dikenal terbaik di Patung Liberty, dan mungkin dikenakan oleh Helios yang Colossus dari Rhodes, dipakai oleh kaisar Romawi sebagai bagian dari kelompok pemujaan *Sol Invictus* sebelum konversi Kekaisaran Romawi untuk Kekristenan. Hal itu disebut sebagai "tasbih bertatahkan *sunbeams*" oleh Lucian, sekitar 180 AD (dalam Alexander nabi palsu). Mungkin mahkota kristiani tertua di Eropa adalah Mahkota Besi dari Lombardy, usia Romawi dan Longobard, kemudian lagi digunakan untuk mahkota Raja Napoleon modern Austria dan Italia, dan mewakili bersatu Italia setelah 1860. Dalam tradisi Kristen dari budaya Eropa, di mana sanksi gerejawi kekuasaan monarki mengotentikasi, ketika seorang raja baru mengasumsikan tahta pada upacara penobatan, mahkota ditempatkan pada kepala raja baru oleh seorang pejabat agama. Beberapa, meskipun tidak semua Kudus Kaisar Romawi awal perjalanan ke Roma di beberapa titik dalam karier mereka untuk dinobatkan oleh paus. Napoleon, menurut legenda, terkejut ketika ia Pius VII mengulurkan tangan dan dimahkotai dirinya sendiri, meskipun pada kenyataannya urutan upacara telah diatur sebelumnya: lihat penobatan.

Mahkota adalah simbol tradisional dalam bentuk tutup kepala yang dikenakan oleh raja, ratu atau dewa. Bagi yang memakainya secara tradisional mahkota merupakan lambang bagi kekuasaan, legitimasi, keabadian, kejayaan, kemakmuran, dan kehidupan setelah kematian.

Mahkota dalam seni dapat ditampilkan yang terlepas dari bentuk tradisional, seperti karangan bunga yang terbuat dari bunga, daun, atau duri dan dapat dipakai oleh orang lain, mewakili bagian penobatan yang bertujuan untuk melambangkan

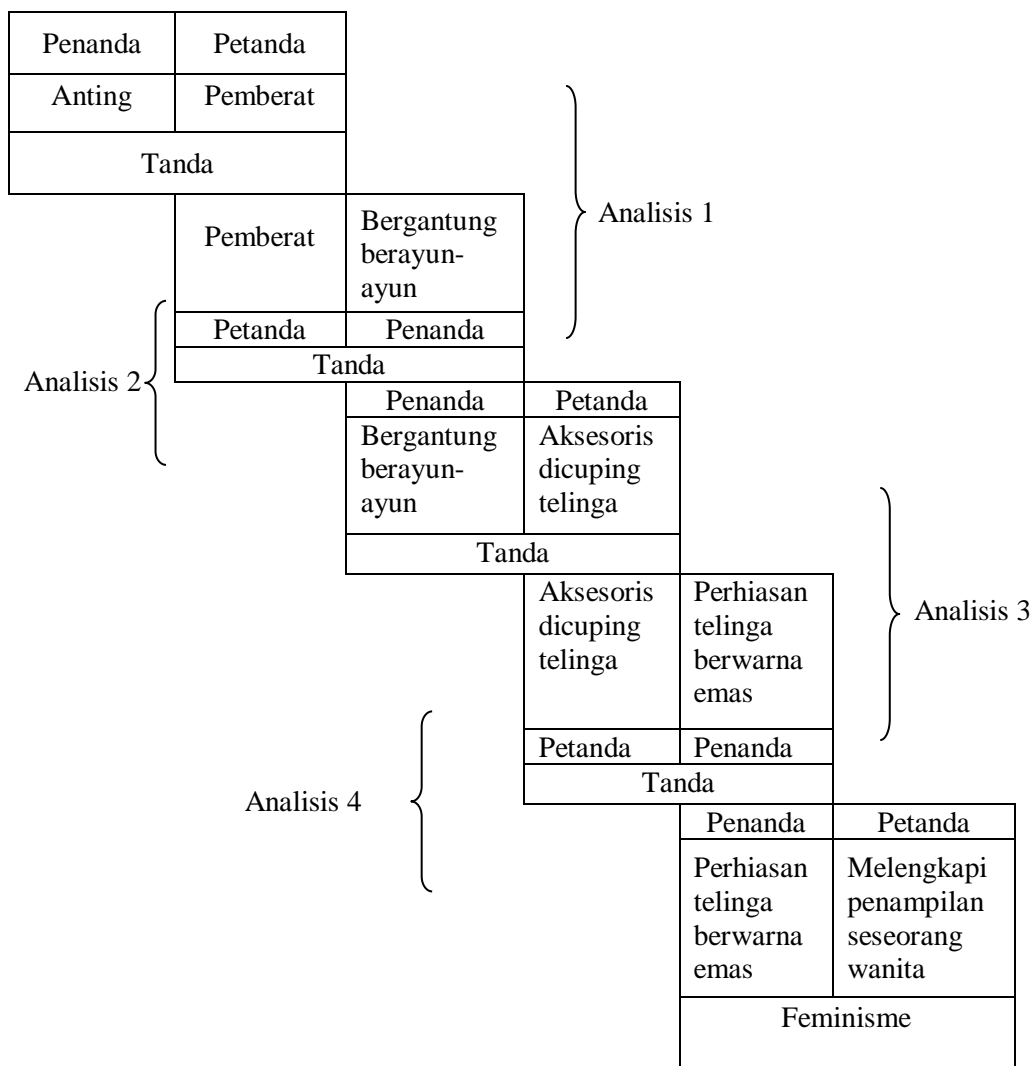
dengan mahkota yang spesifik. Mahkota yang dikenakan oleh penguasa sering mengandung permata.

Mahkota berwarna emas dalam tari Sipatmo menandakan bahwa wanita memiliki keagungan dan kejayaan.

Mahkota dapat disebut feminisme karena menandakan perempuan melakukan pembebasan dari penindasan yang telah terjadi, dengan adanya mahkota juga menandakan perempuan mempunyai kekuasaan dan kejayaan.

Gambar 3.3 Gambar Bahasa-Metabahasa Anting

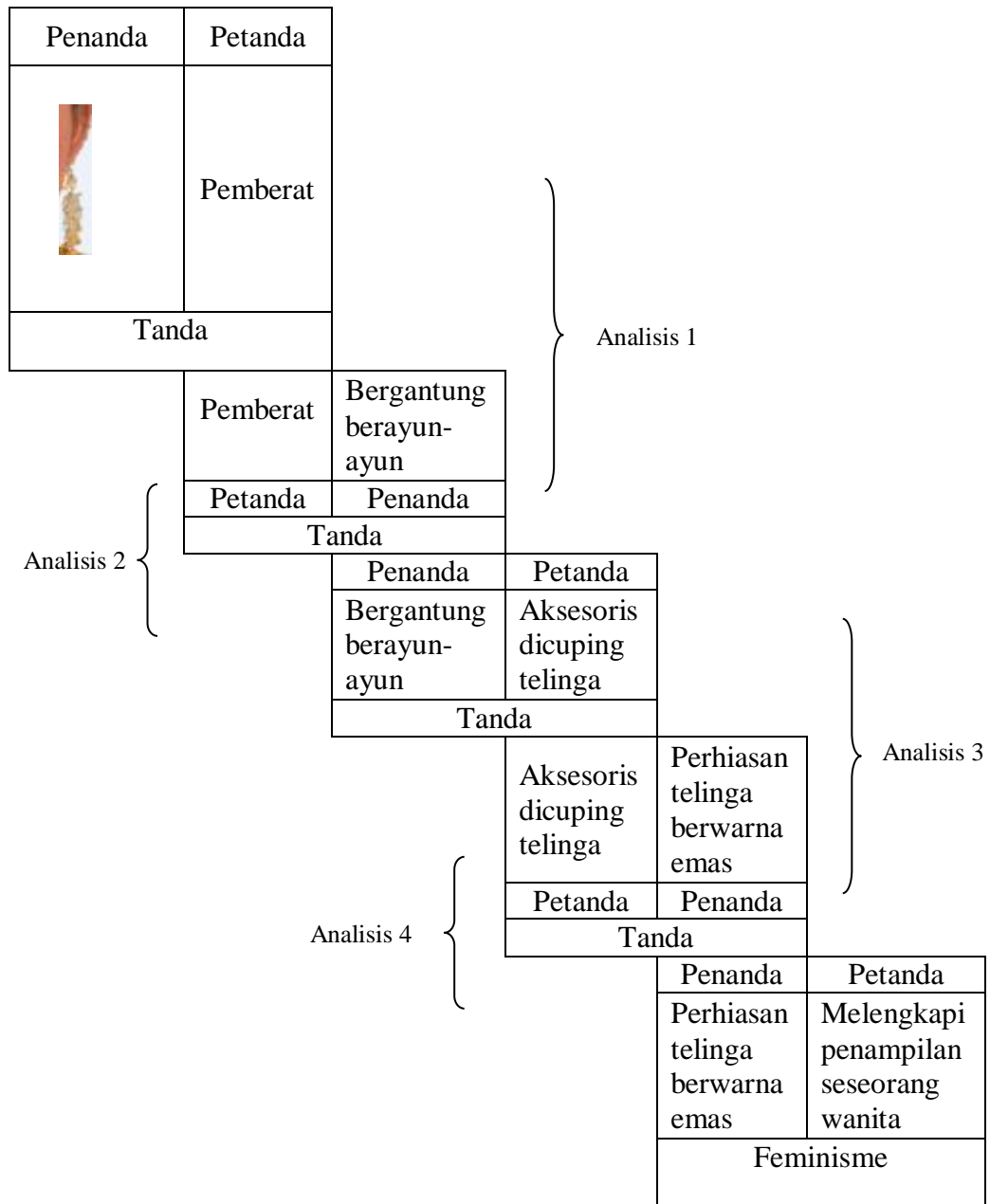
(a) Bahasa-Metabahasa



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 3.4 Gambar Denotasi-Konotasi Anting

(b) Denotasi-Konotasi

**Sumber:** Olahan Peneliti

(c) Mitos Anting

Diperkirakan anting sudah digunakan oleh manusia sejak 5.000 tahun yang lalu. Salah satu bukti arkeologis yang ditemukan berasal dari reruntuhan situs di Persepolis, Persia Kuno. Sebuah lukisan dinding di situs tersebut menggambarkan tentara kekaisaran Persia yang memakai anting di kedua telinganya. Pada masa itu, anting digunakan oleh kaum pria untuk menunjukkan identitasnya sebagai pejuang. Selain itu juga anting dapat menjadi simbol status sosial seseorang dalam sebuah kelompok masyarakat.

Oleh para pejuang Persia, anting dianggap sebagai jimat pelindung yang harus selalu dipakai oleh para prajurit yang akan berjuang di medan perang. Sedangkan oleh para pelaut, anting yang terbuat dari emas dipakai untuk menunjukkan kehebatan mereka dalam menaklukkan lautan, juga sebagai simbol kekayaan para pelaut yang berhasil memperoleh harta dari perjalanannya. Keduanya, baik prajurit maupun pelaut, menjadikan anting sebagai simbol kekuatan dan keperkasaan kaum pria.

Bangsa Yunani mulai mengenal penggunaan anting pada 2.000 SM. Mereka mengenal anting sebagai aksesoris untuk menambah kecantikan kaum hawa. Para pria di Yunani tidak mengenal penggunaan anting, dan menganggap hal itu sebagai simbol kelemahan. Model awal anting yang mereka kenal adalah berbentuk cincin besar dengan pinggirannya yang tipis. Semakin berlimpahnya persediaan emas, membuat model anting muncul dalam berbagai bentuk. Mulai dari bentuknya yang kecil hingga bentuknya yang besar. Dari beberapa bukti sejarah memperlihatkan adanya bentuk bulan sabit hingga bentuk perahu pada anting yang digunakan oleh para perempuan Yunani.

Pada abad ke-17, aksesoris kecantikan ini sempat menghilang di tren masyarakat Eropa, tergantikan oleh penggunaan rambut palsu, hiasan kepala yang menutupi telinga, dan baju kerah yang tinggi. Anting kemudian kembali menjadi aksesoris utama di Eropa pada abad ke-20, setelah ditemukannya model anting jepit dan cara melubangi daun telinga yang tidak sakit.

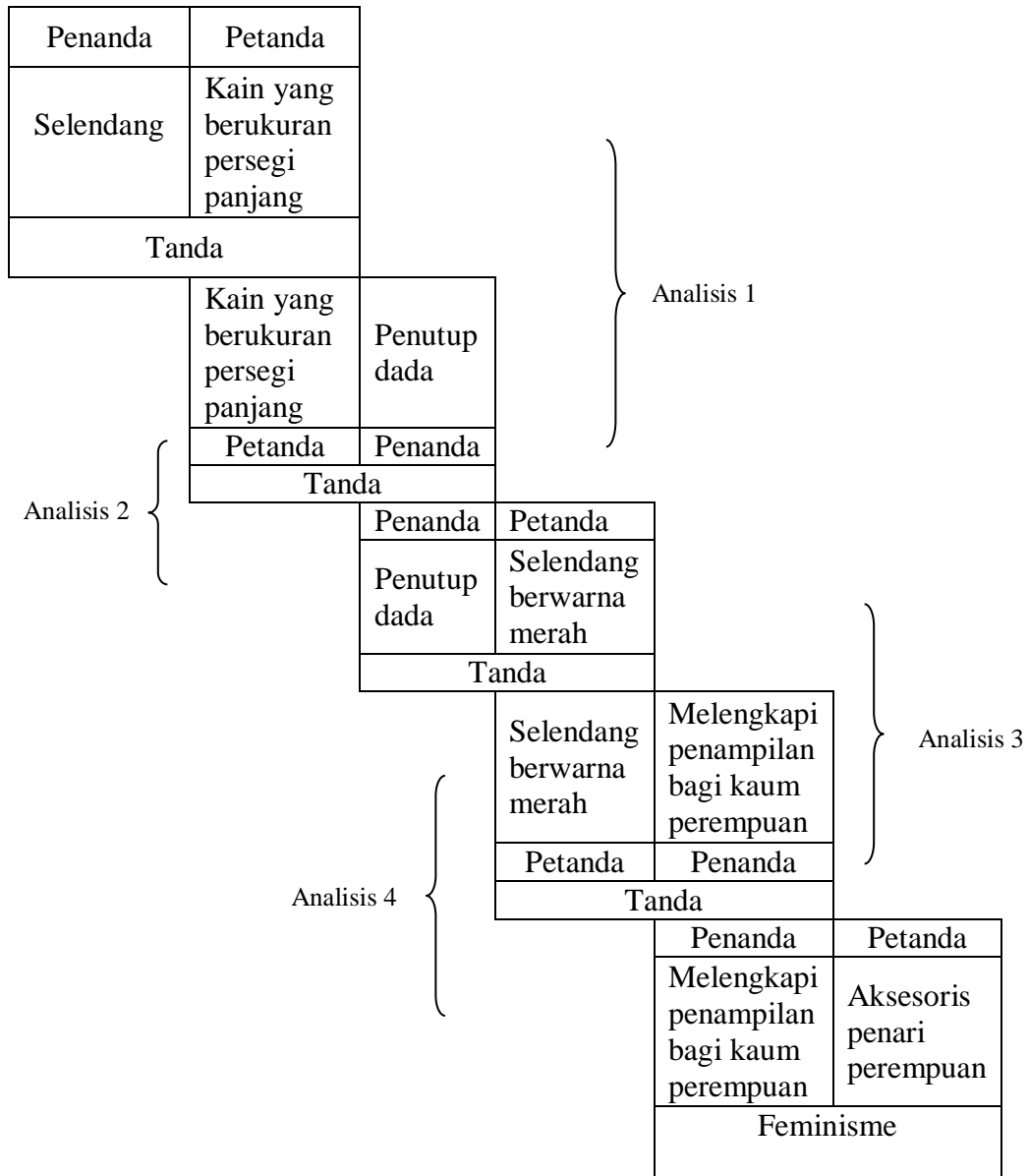
Tahun 1930, sempat muncul model anting yang dipakai dengan cara menjepitnya pada daun telinga. Model anting itu dibuat untuk para wanita yang takut jika harus melubangi daun telinga mereka. Tahun 1970, anting mulai populer dikalangan punk rock sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Oleh mereka, anting bahkan ditempelkan di bagian tubuh lain, selain di telinga, seperti di bibir, hidung, perut, dan pelipis. Tahun 1980, anting menjadi trend dikalangan musisi pria di Inggris.

Berdasarkan paparan diatas zaman dahulu di banyak tempat di dunia yang memakai anting bisa laki-laki atau perempuan, namun kini kita memakai norma yang datangnyanya dari barat, di mana anting adalah perhiasan yang dipakai untuk perempuan. Akhir-akhir ini anting dipakai juga oleh sebagian kaum laki-laki, tetapi biasanya laki-laki yang memakai anting dipandang aneh atau nakal.

Anting berwarna emas dalam tari Sipatmo menandakan sebagai pemanis dalam penampilan perempuan.

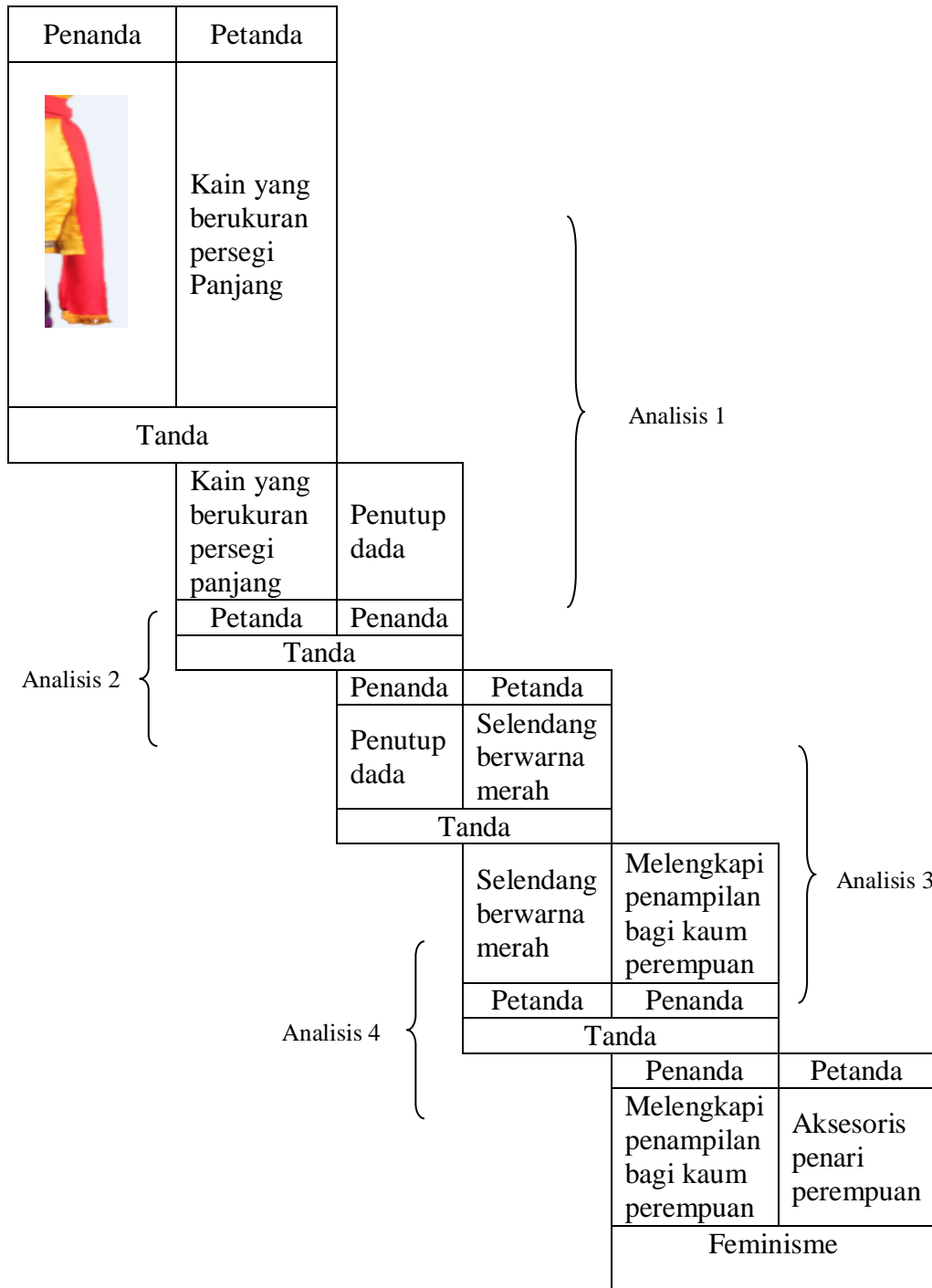
Gambar 3.5 Gambar Bahasa-Metabahasa Selendang

(a) Bahasa-Metabahasa

**Sumber:** Olahan Peneliti

Gambar 3.6 Gambar Denotasi-Konotasi Selendang

(b) Denotasi-Konotasi

**Sumber:** Olahan Peneliti

(c) Mitos Selendang

Busana atau pakaian yang dikenakan oleh para penari merupakan unsur pendukung tari yang tak kalah penting dengan iringan. Pasalnya busana atau kostum memiliki peran sebagai penyempurna pertunjukan. Secara umum tata busana dalam sebuah tarian terdiri dari celana, baju, selendang atau kain, ikat kepada hingga mahkota. Beberapa tarian di Indonesia seperti tari klasik memiliki ciri menggunakan pakaian adat setempat dimana tarian tersebut berkembang.

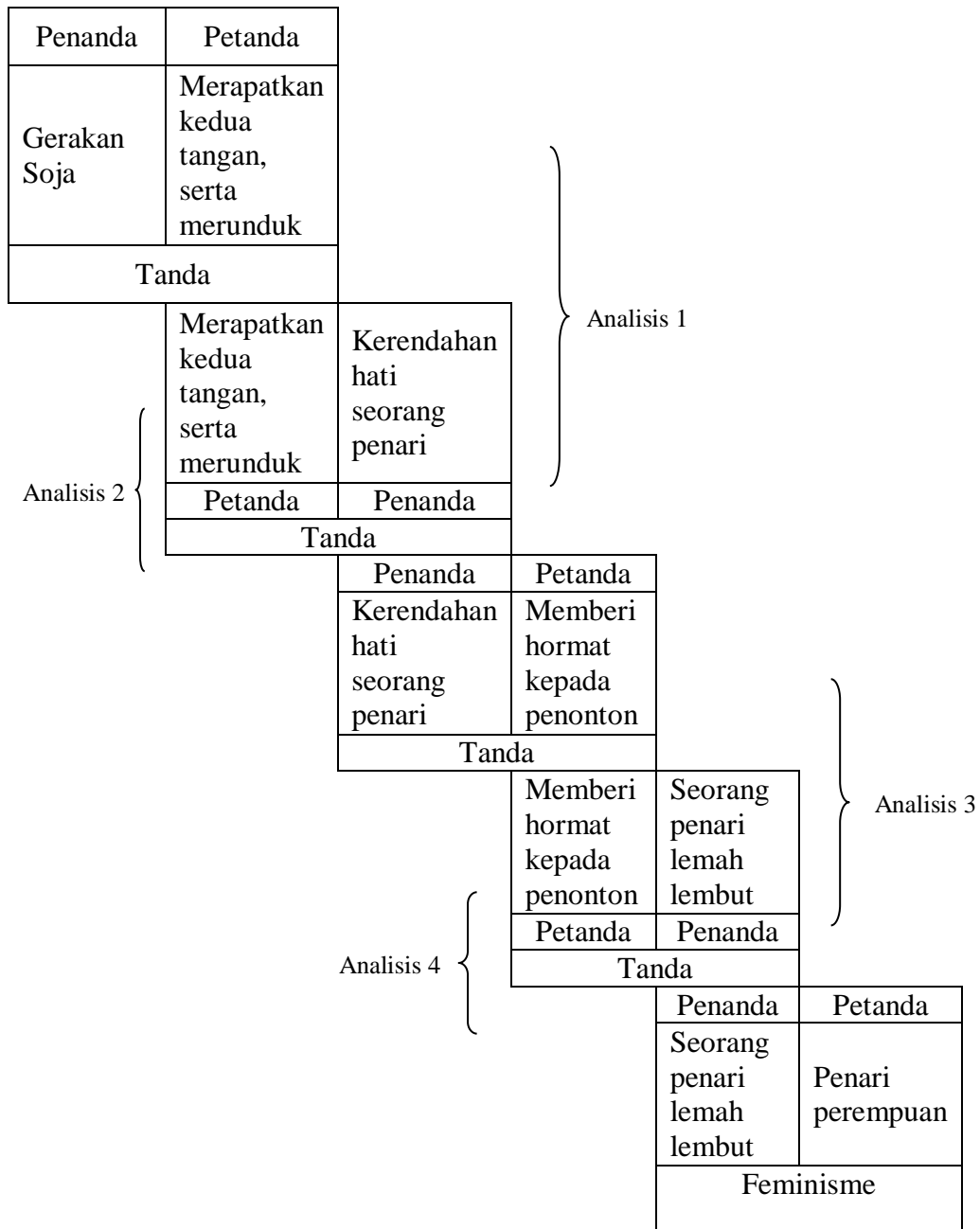
Selendang adalah secarik kain yang mengikat tubuh pria dan wanita, dalam cerita kuno sebuah selendang dapat digunakan sebagai alat terbang dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa oleh seorang bidadari bernama Ken Sulasih untuk dapat kembali ke kahyangan yang sebagaimana diceritakan.

Selendang berbentuk kain panjang. Selendang biasanya digunakan oleh perempuan. Selendang kebanyakan saat ini mempunyai motif batik. Hampir setiap daerah punya selendang tersendiri.

Selendang dalam tari Sipatmo menandakan simbol, ciri khas, dan warna merah di percayai oleh suku tionghoa sebagai warna keberuntungan.

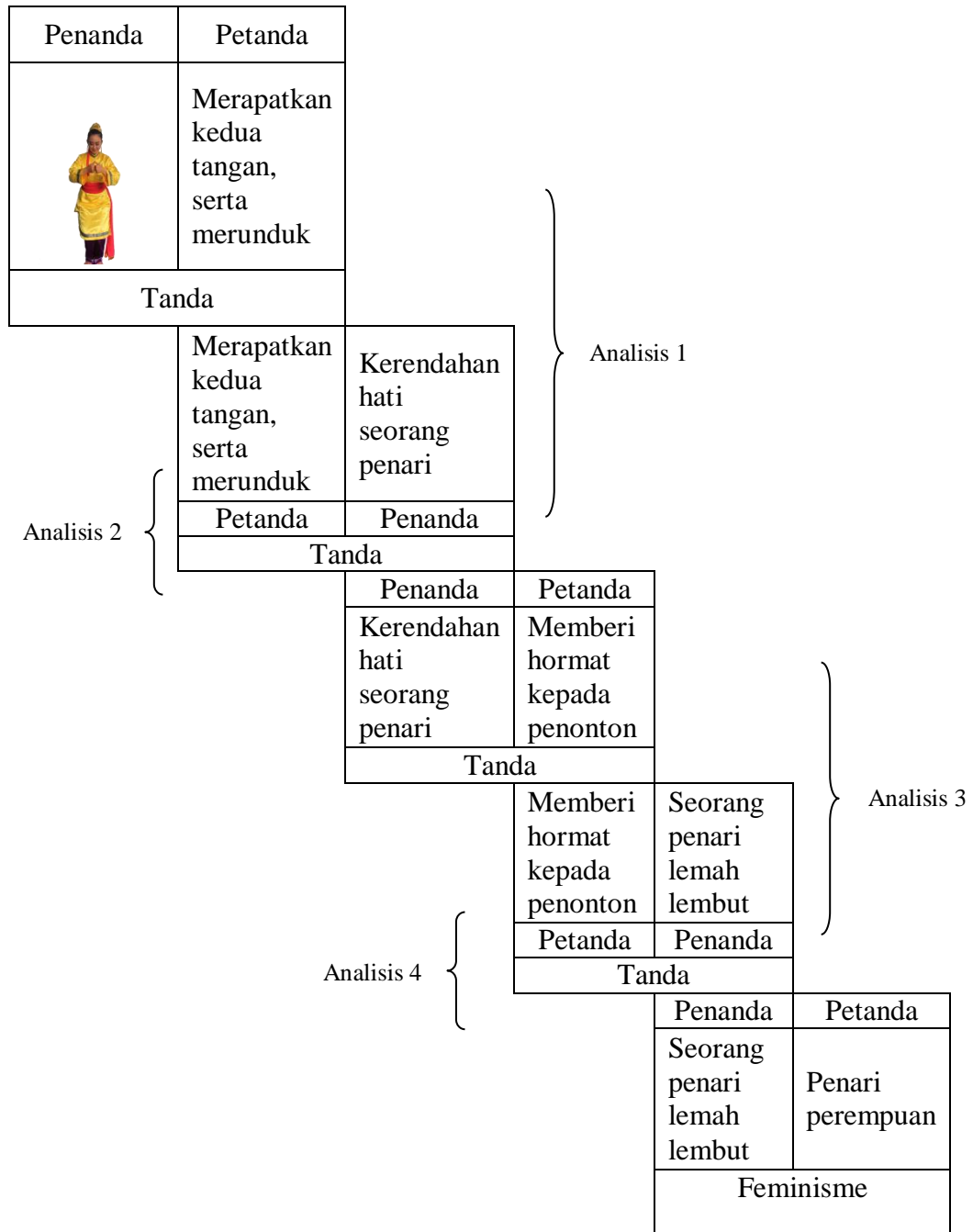
Gambar 3.7 Gambar Bahasa-Metabahasa Gerakan Soja

(a) Bahasa-Metabahasa

**Sumber:** Olahan Peneliti

Gambar 3.8 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Soja

(b) Denotasi-Konotasi

**Sumber:** Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Soja

Gerakan Soja merupakan isyarat bahwa pertunjukan akan dimulai yang merupakan suatu penghormatan pada tamu atau penonton dan secara spiritual merupakan penghormatan kepada para arwah leluhur atau makhluk super natural lainnya.

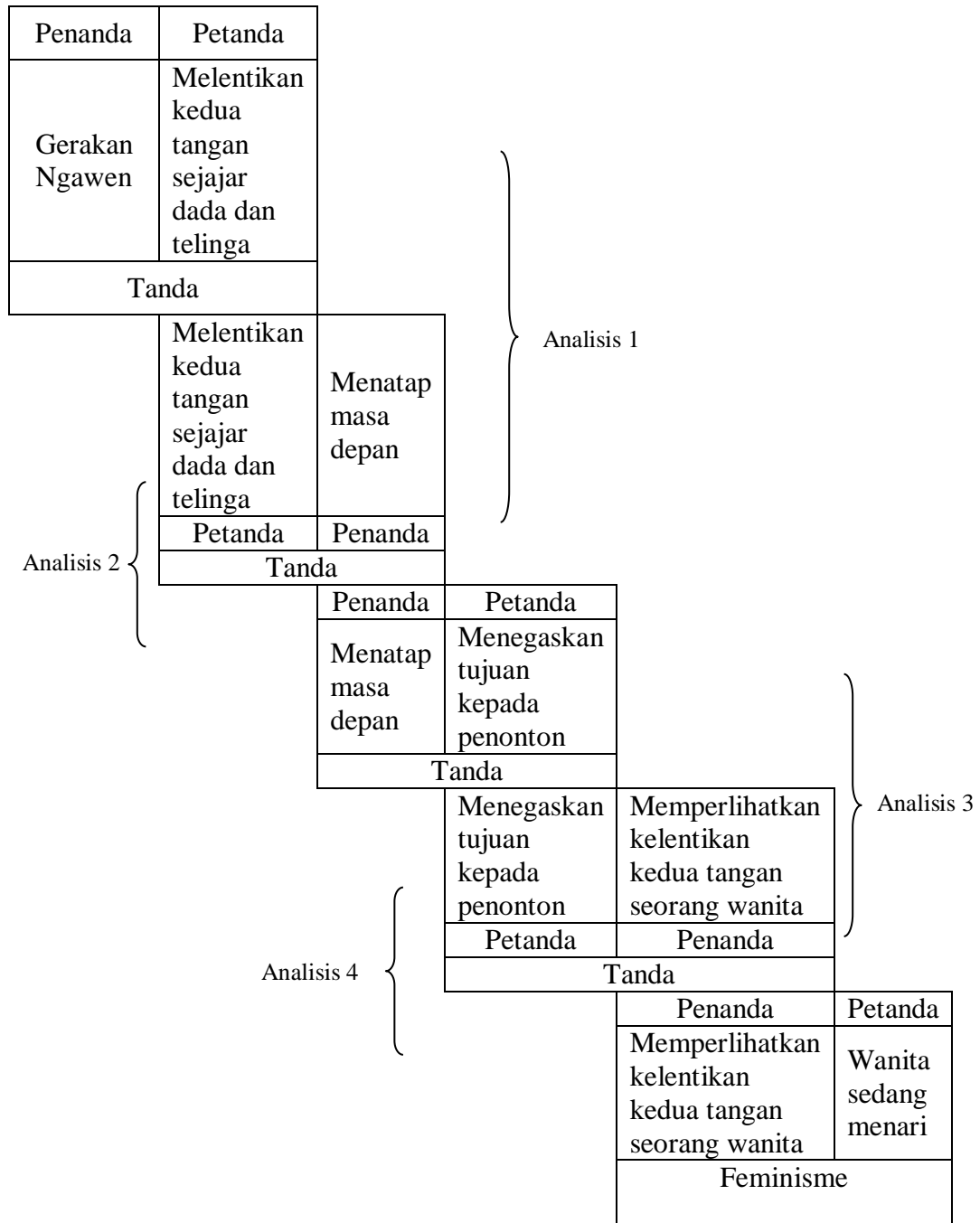
Alasannya, ada makna kultural dibalik sikap tersebut, dimana tangan kanan adalah tangan yang sering berbuat kesalahan, sehingga perlu ditutupi (oleh tangan kiri) sewaktu bersoja/pai, untuk memberi penekanan kepada rasa hormat sekaligus meminta maaf atas kesalahan selama ini.

Sikap kelima yang dimaksud adalah kita semua harus memupuk sifat yang baik. Ada dua teknik soja / pai yang berbasis Konghucu dan Tao. Kalau Tao sikap soja nya ke sistem perhitungan waktu dan jalan darah. Sedangkan yang berbasis KHC diartikan sebagai Yin dan Yang , Ibu dan Ayah , lantas delapan jari tangan itu mengingatkan delapan sifat luhur atau Ba De. Jadi sikap soja / pai dikalangan Tionghoa tidak sesederhana jabat tangan dalam tradisi lain , mengandung pengertian yang luas secara tidak langsung mengajarkan banyak hal terhadap kita.

Aturan posisi tangan juga menunjukkan tingkat derajat kekebarabatan dan umur. Posisi tangan dibawah ulu hati untuk ditujukan kepada derajat yang lebih rendah misalkan ponakan , cucu. Sedangkan posisi tangan sejajar untuk yang satu level , seperti sepupu. Posisi tangan sejajar mulut untuk ibu dan ayah, atau posisi kekerabatan yang lebih tinggi seperti paman , kakek dan seterusnya. Posisi tangan sejajar dahi adalah pai untuk dewa atau "Tuhan".

Gambar 3.9 Gambar Bahasa-Metabahasa Gerakan Ngawen

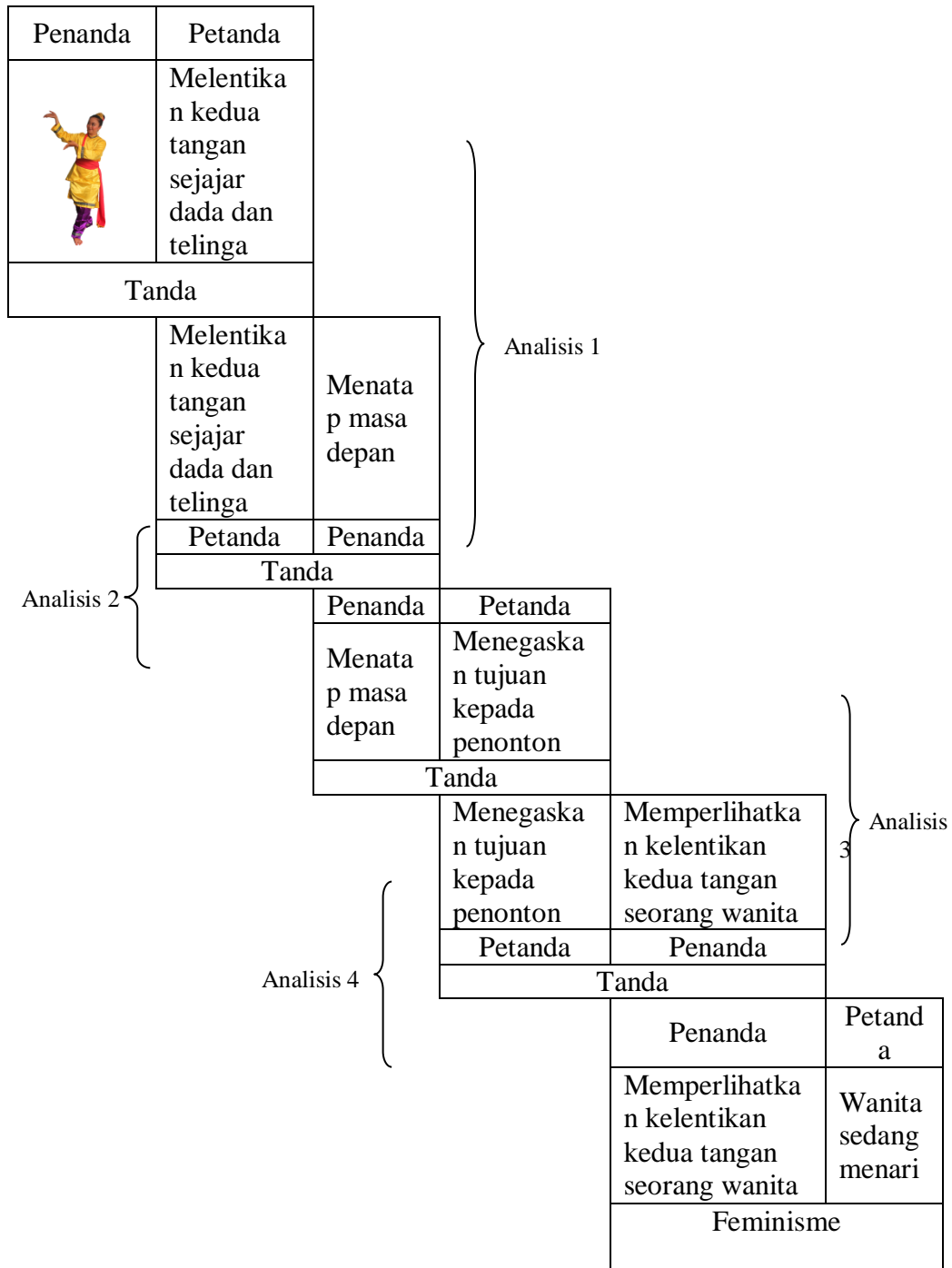
(a) Bahasa-Metabahasa



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.10 Gambar Konotasi-Denotasi Gerakan Ngawen

(b) Denotasi-Konotasi



Sumber: Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Ngawen

Gerakan Ngawen merupakan gerakan yang mengisyaratkan kepada para wanita untuk berpikir jernih dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, dan menginformasikan kepada orang lain untuk berfikir positif.

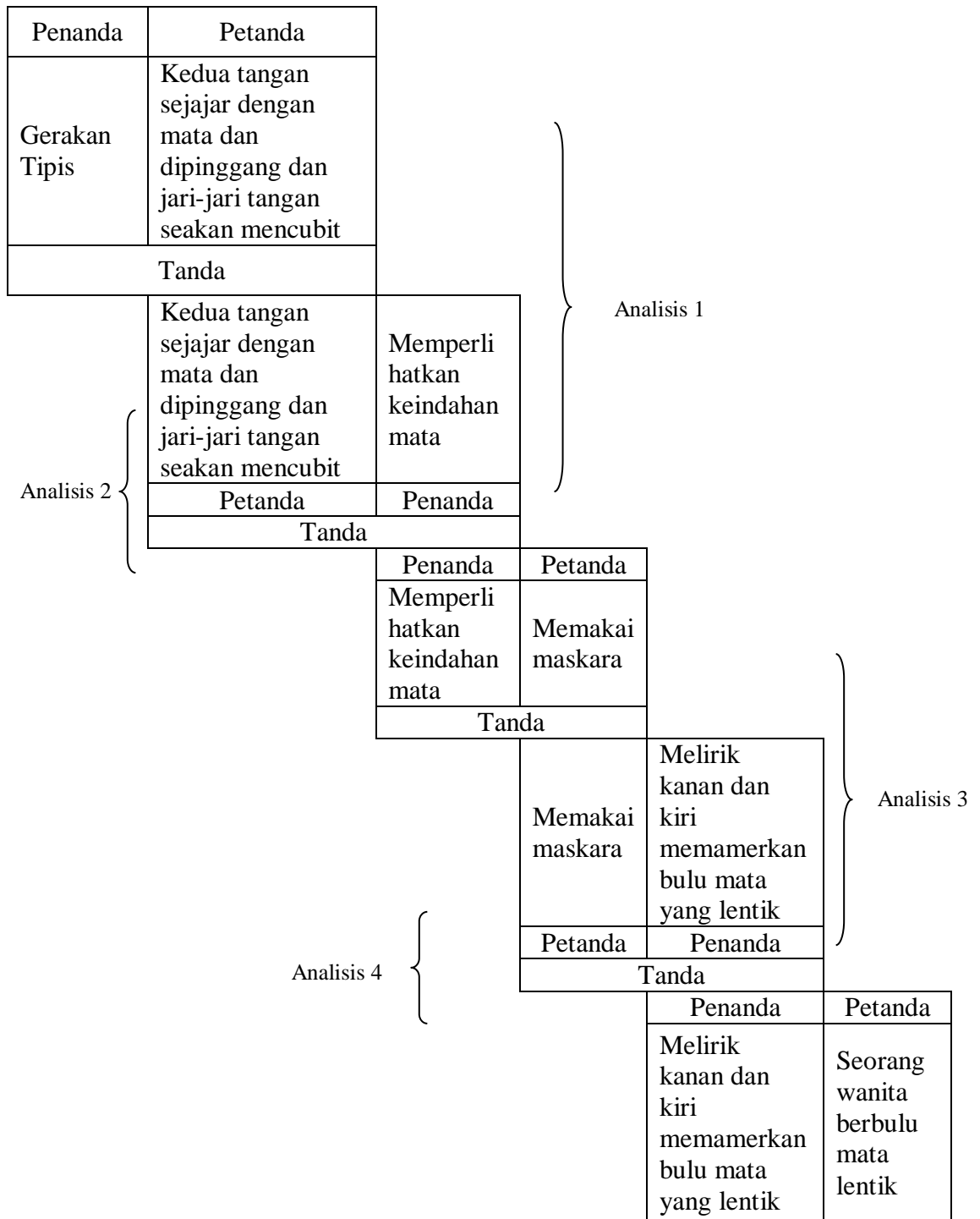
Pada kejernihan dalam berpikir, kejernihan akal dalam memberikan keputusan. Seseorang yang berpikir jernih ketika dihadapkan pada suatu kesulitan, tidak akan menjadikannya masalah karena ia sadar semuanya hanyalah bagian dari kehidupan. Setiap ada masalah diolah sedemikian rupa, sehingga tidak menjadi beban pikiran dan malah memompa semangat hidup untuk terus maju meraih sukses.

Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir jernih akan tetap bertahan walaupun dahsyatnya terpaan badai. Seseorang tidak mampu menjadi manusia unggul jika tidak memiliki sistem berpikir yang baik.

Gerakan dapat disebut feminisme karena menandakan perempuan melakukan aksi dari penindasan yang telah terjadi, dengan adanya gerakan ngawen di tari sipatmo juga menandakan perempuan mempunyai pikiran positif untuk menjalankan suatu kehidupan.

Gambar 3.11 Gambar Bahasa-Metabahasa Gerakan Tipis

(a) Bahasa-Metabahasa

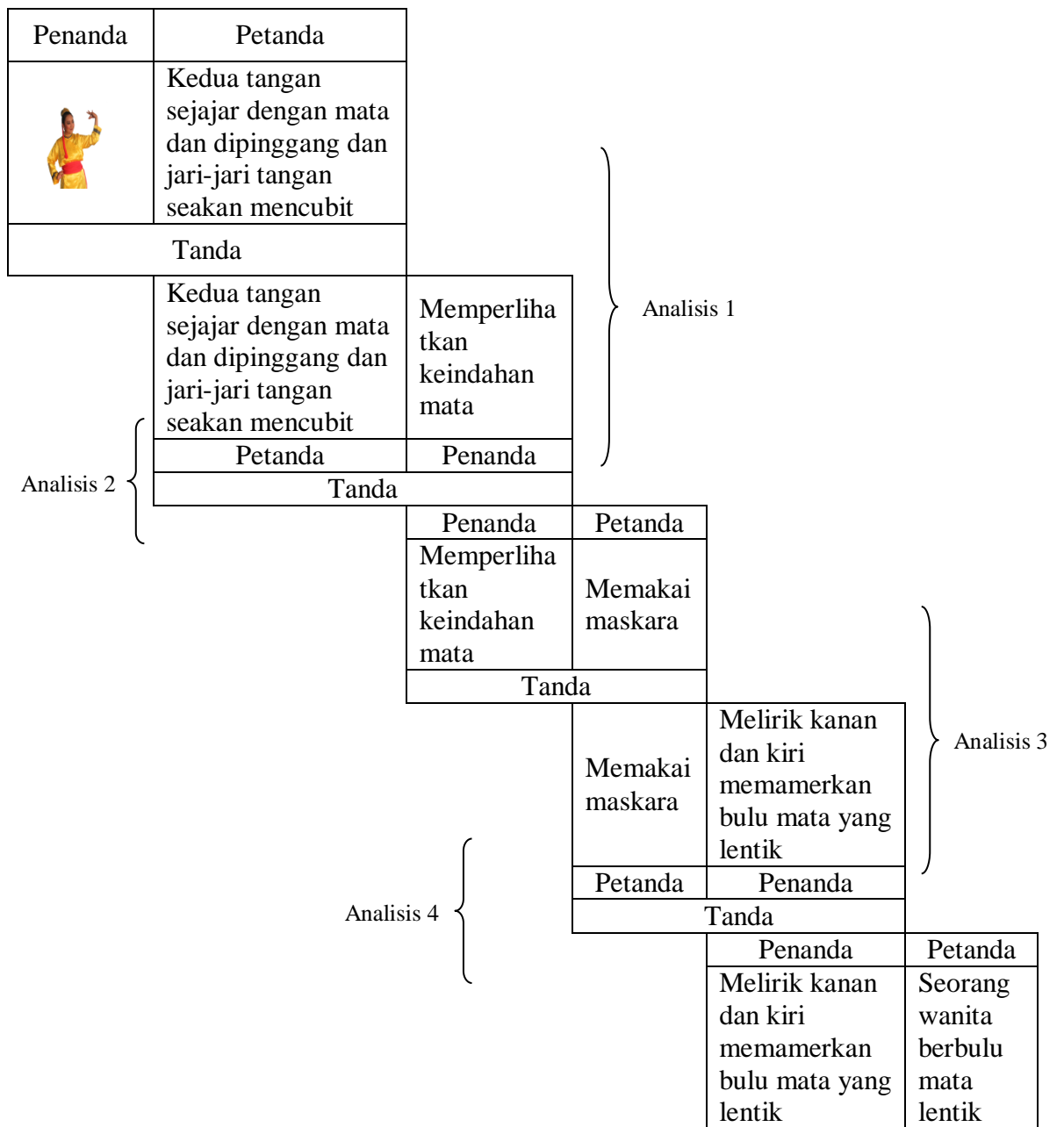


Feminisme

Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 3.12 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Tipis

(b) Denotasi-Konotasi



Sumber: Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Tipis

Gerakan Tipis mengisyaratkan bahwa wanita harus menjaga pandangan, agar tidak terkontaminasi dengan dunia, dan memberitahu kepada sesama manusia harus tetap menjaga pandangan.

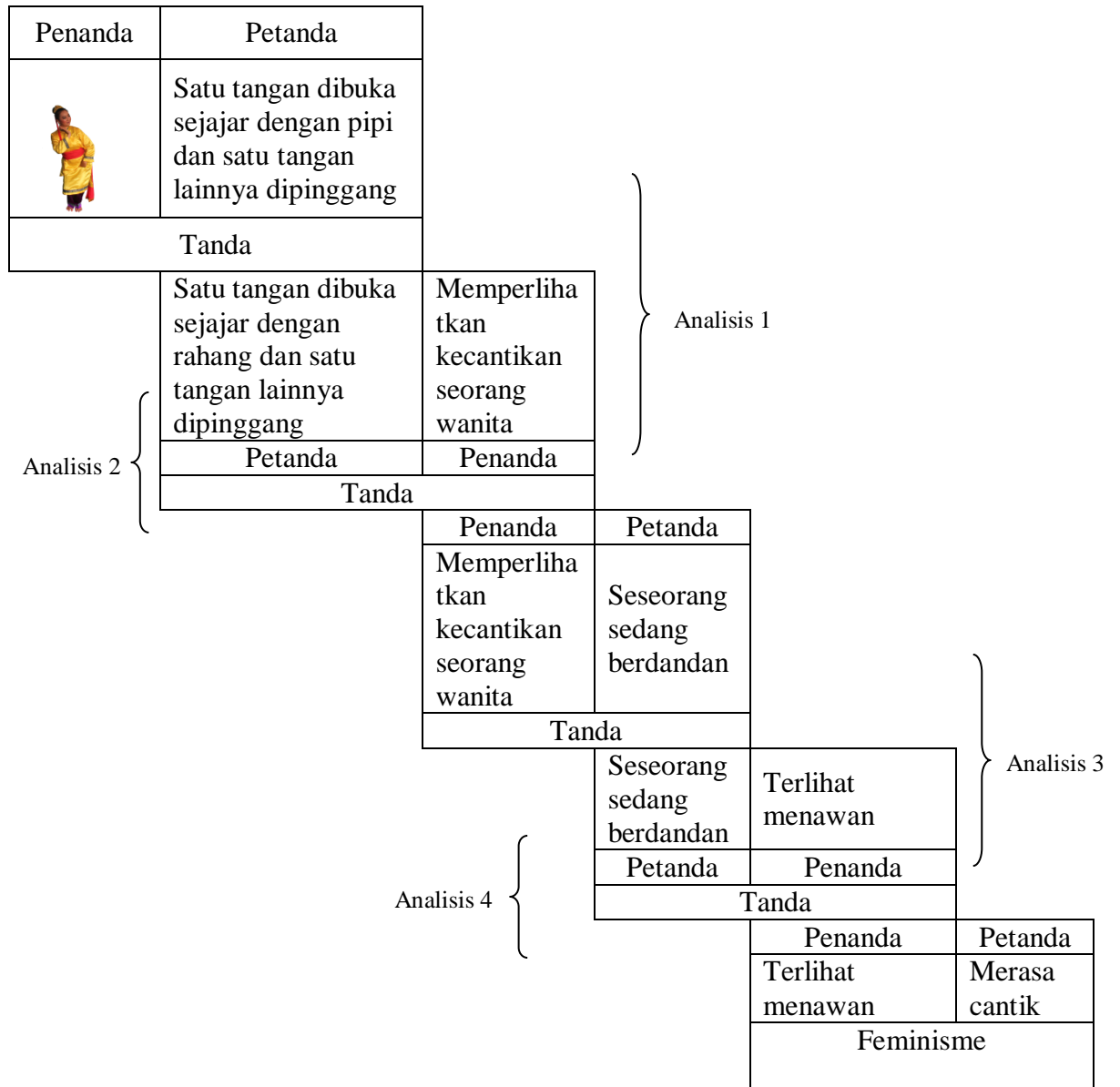
Mata adalah jendela hati. Ia juga sahabat sekaligus penuntun hati. Mata mentransfer objek dan berita-berita yang dilihatnya kehati sehingga menggerakkan pikiran lalu berkelana dan berpetualang di ruang hampa imajinasinya.

Jika liar tak tertuntun, mata pada akhirnya bisa mengotori, bahkan mengeraskan hati. Namun, jika terjaga, mata bisa membuat hati lapang, hidup-menghidupkan, bersih, dan membeningkan.

Karena melihat secara bebas bisa menjadi faktor timbulnya keinginan dalam hati, maka syariat yang mulia ini telah memerintahkan kepada kita untuk menundukkan pandangan terhadap sesuatu yang dikhawatirkan dan menjerumuskan. Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Gambar 3.14 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Japin

(b) Denotasi-Konotasi



Sumber: Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Japin

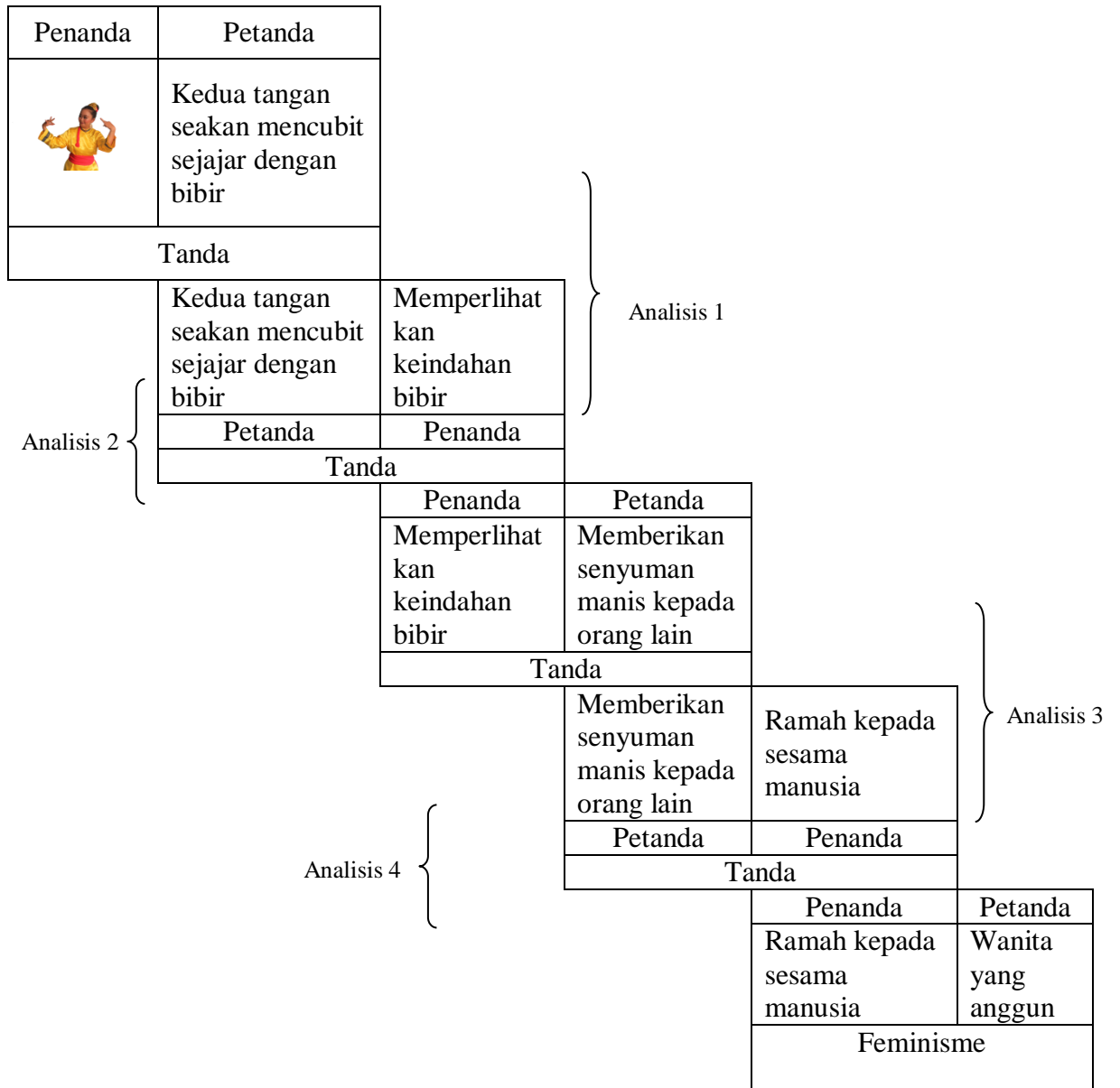
Gerakan Japin mengisyaratkan bahwa wanita selalu menjaga penampilan dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang negatif. Zapin berasal dari bahasa arab yaitu "Zafn" yang mempunyai arti pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan. Diperkirakan berasal dari Yaman, Zapin merupakan khazanah tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh Arab. Tarian tradisional ini bersifat edukatif dan sekaligus menghibur, digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan.

Musik pengiringnya terdiri atas dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan tiga buah alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas. Sebelum tahun 1960, zapin hanya ditarikan oleh penari laki-laki namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan perempuan.

Daerah Kalimantan Barat, tari Zapin lebih dikenal dengan nama tari Jepin. Tari Jepin merupakan salah satu dari lima kesenian yang hingga saat ini masih sering dipentaskan oleh masyarakat Kalimantan Barat. Keempat kesenian lainnya adalah Tanjidor, Tari Dayak, Tari Melayu, dan Barongsai. Tari Jepin dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu Jepin tradisional dan Jepin modern. Tari Jepin tradisional sendiri masih dapat dibagi lagi menjadi empat jenis, yaitu Jepin Massal, Jepin Tali, Jepin Tembung, dan Jepin Lembut. Sementara itu, Jepin modern memiliki kreasi yang sangat beragam. Adapun jenis tari Jepin yang lebih sering dipentaskan dan dilombakan hingga saat ini ialah tari Jepin Lembut.

Gambar 3.16 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Nindak Siliwang

(b) Denotasi-Konotasi

**Sumber:** Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Nindak Siliwang

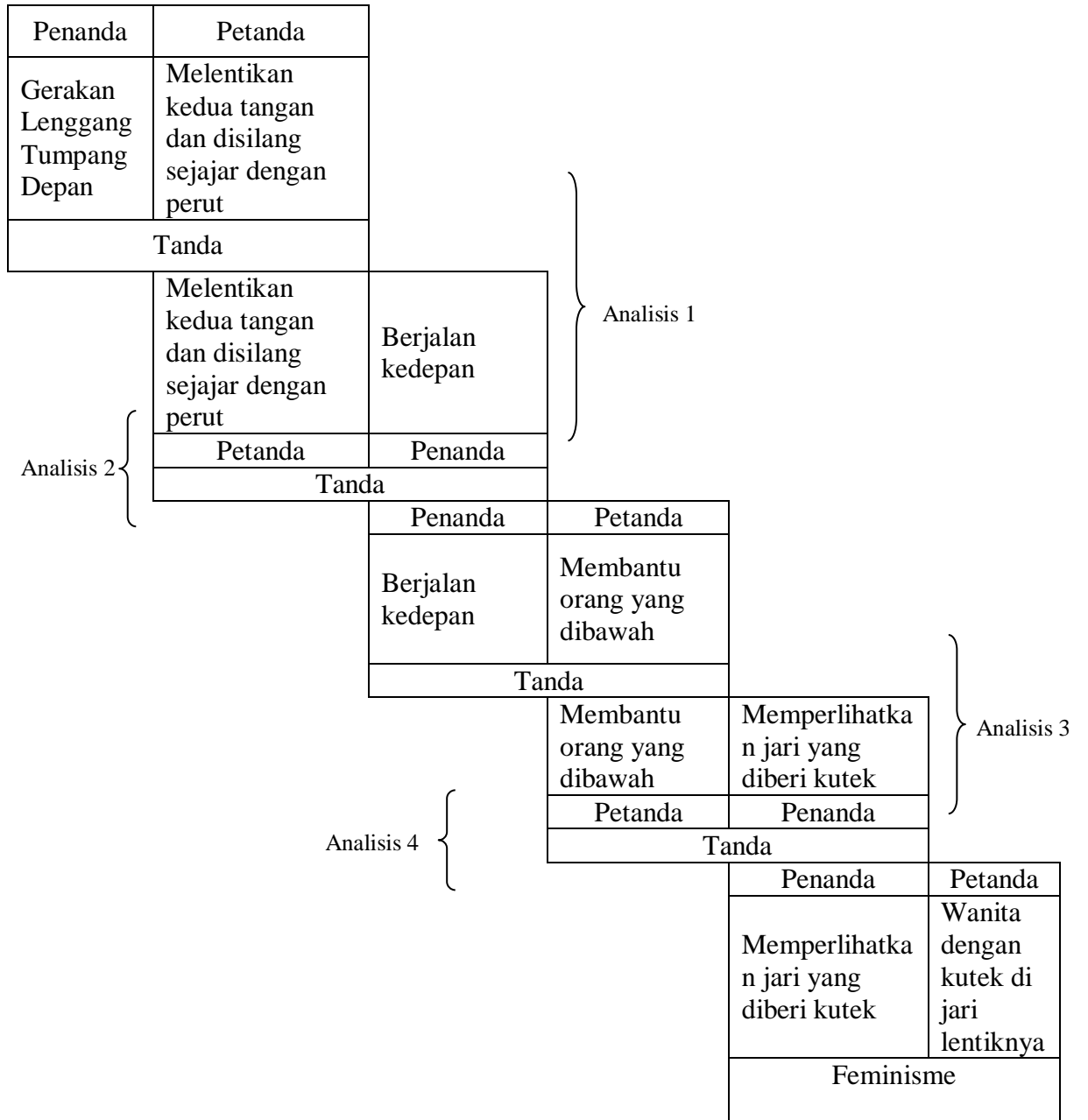
Gerakan Nindak Siliwang mengisyaratkan bahwa perempuan harus menjaga omongan agar tidak berdampak negatif dalam hidupnya. Sesungguhnya kita mengetahui bahwa lisan merupakan salah satu nikmat yang besar, bentuknya kecil dan halus namun disitu terletak kebaikan dan keburukan seseorang. Amat besar pengaruhnya terhadap yang positif maupun yang negatif dalam kehidupan seorang Muslim.

Dengan lisan dapat membahagiakan sekaligus menyakiti orang, membuat orang menangis disaat yang sama juga bisa membuat orang tersenyum. Dan tak jarang perdamaian dan permusuhan yang tumbuh di sekitar kita itu sebab akibat dari perbuatan lisan kita. Bicara masalah lisan, juga tak lepas dari hati sebagai objek dari lisan. Karena apa yang kita perbuat dengan lisan kita akan berpengaruh dengan hati seseorang

Lisan yang kita miliki bisa membawa kita pada faedah dan petaka bagi kita. Pepatah Arab mengatakan, “Sesungguhnya lisan ibarat binatang buas. Jika engkau ikat, niscaya ia menjagamu. Jika engkau lepas, niscaya ia menerkammu. Karena itu hendaklah engkau berkata sekadarnya dan hendaklah engkau berhati-hati dengannya.”. Lisan itu ibaratkan pisau yang apabila salah menggunakannya maka akan melukai banyak orang. Dari pepatah ini juga keselamatan dan kecelakaan seseorang tergantung pada kemampuannya mengendalikan lisannya

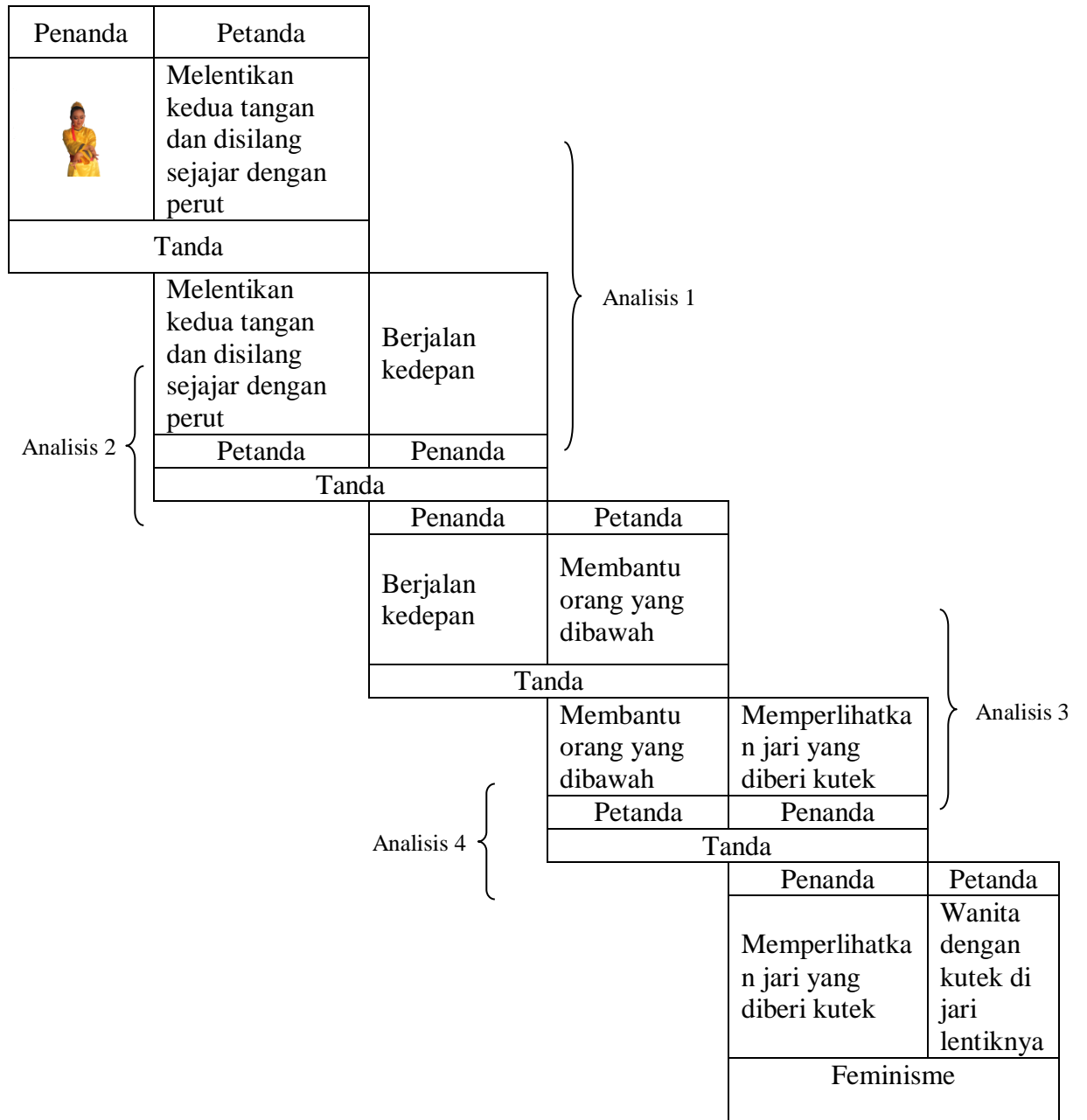
Gambar 4.17 Gambar Bahasa-Metabahasa Gerakan Lenggang Tumpang Depan

(a) Bahasa-Metabahasa



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 4.18 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Lenggang Tumpang Depan
 (b) Denotasi-Konotasi



Sumber: Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Lenggang Tumpang Depan

Gerakan Lenggang Tumpang Depan mengisyaratkan bahwa perempuan harus menjaga diri dengan cara menjaga lubang kewanitaan agar tidak dapat dirusak dengan orang lain. Karena sungguh ada yang lebih indah dari sekedar keanggunan fisik, yaitu keanggunan hati yang selalu terpelihara dengan baik dan sesuai aturannya.

Ada yang lebih indah dari sekedar paras cantik, yaitu memiliki harga diri dan selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah Allah haturkan kepadanya sebagai seorang muslimah.

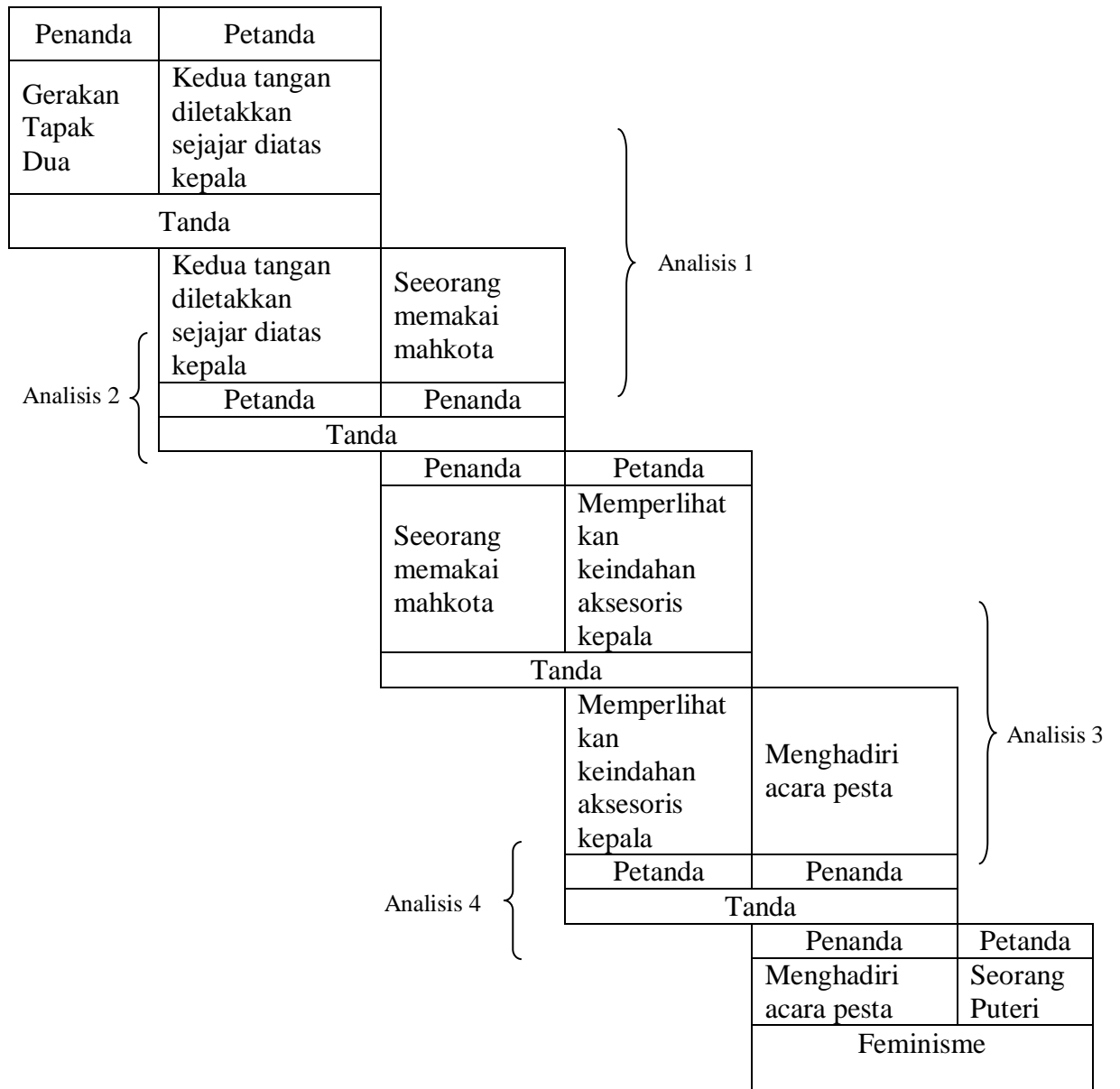
Karena bagaimanapun semua wanita itu sejatinya memang telah tercipta indah, dan dia akan selalu indah bila selalu mengindahkannya dengan segala aturan yang telah sang khaliq tetapkan.

Wanita selamanya akan menjadi berharga dan akan selalu dihargai tatkala dia sendiri mampu menjaga harga dirinya dengan baik sesuai dengan yang telah Allah tetapkan dalam islam.

Gerakan Lenggang Tumpang Depan dapat disebut feminisme karena menandakan perempuan melakukan pembenaran dari sekian banyak penindasan yang telah terjadi, dengan adanya gerakan lenggang tumpang depan dalam tari sipatmo juga menandakan perempuan harus menjaga lubang kewanitaan agar tidak ada lagi penindasan.

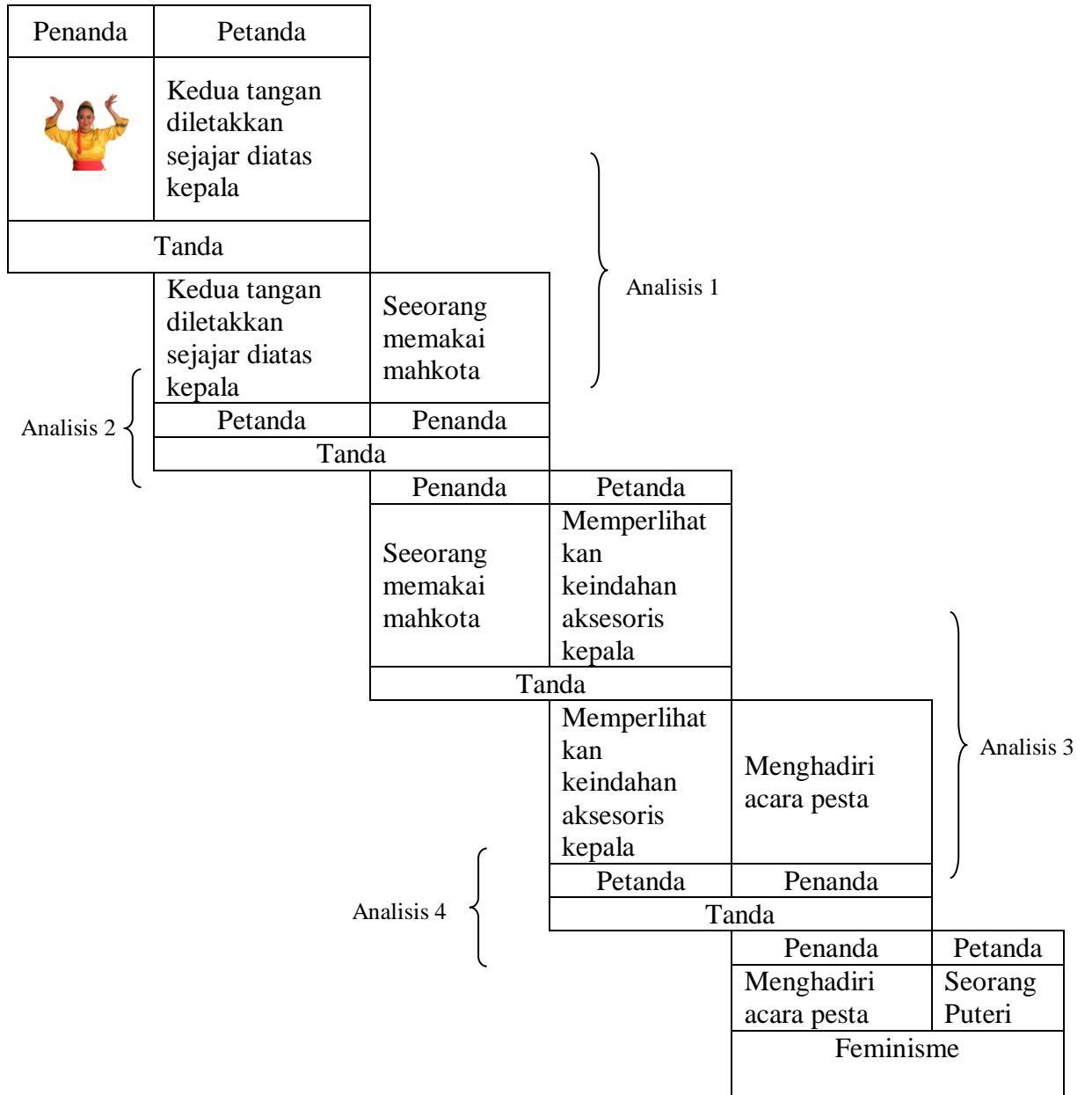
Gambar 4.19 Gambar Bahasa-Metabahasa Gerakan Tapak Dua

(a) Bahasa-Metabahasa

**Sumber:** Olahan Peneliti

Gambar 4.20 Gambar Denotasi-Konotasi Gerakan Tapak Dua

(b) Denotasi-Konotasi



Sumber: Olahan Peneliti

(c) Mitos Gerakan Tapak Dua

Gerakan Tapak Dua mengisyaratkan bahwa manusia harus tetap berserah diri dan meminta doa kepada Tuhan YME, agar hidup didunia selalu diberi keberkahan. Karena sungguh ada yang lebih indah dari sekedar keanggunan fisik, yaitu keanggunan hati yang selalu terpelihara dengan baik dan sesuai aturan-Nya.

Ada yang lebih indah dari sekedar paras cantik, yaitu memiliki harga diri dan selalu berjalan sesuai dengan apa yang telah Allah haturkan kepadanya sebagai seorang muslimah.

Karena bagaimanapun semua wanita itu sejatinya memang telah tercipta indah, dan dia akan selalu indah bila selalu mengindahkan dirinya dengan segala aturan yang telah sang khaliq tetapkan.

Wanita selamanya akan menjadi berharga dan akan selalu dihargai tatkala dia sendiri mampu menjaga harga dirinya dengan baik sesuai dengan yang telah Allah tetapkan dalam islam.

Kesimpulan

Tarian ini diciptakan untuk memberkahi suatu acara adat Tari Sipatmo mulai berkembang pada abad ke-18 yang dikembangkan oleh Memeh Karawang. Setelah Memeh Karawang meninggal sekitar tahun 1988 Tari Sipatmo tidak pernah dipertunjukkan kembali karena memang sudah termakan oleh zaman dan pasaran juga lebih banyak berminat pada Tari Cokek yang berfungsi sebagai Tari Pergaulan. Penelitian ini menggunakan semiotika perspektif Roland Barthes, Barthes mengatakan dan melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Berdasarkan analisis yang telah didapatkan, maka kesimpulan feminisme pada tari sipatmo:

1. Mahkota yang berwarna emas menandakan keagungan wanita pada tari sipatmo.
2. Anting di tari sipatmo menandakan pemanis dalam penampilan setiap perempuan.
3. Selendang berwarna merah juga menandakan pemanis dan pelengkap pada tari tersebut .
4. Gerakan Soja menandakan seorang penari perempuan yang memberi hormat kepada penonton saat pementasan.
5. Gerakan Ngawen menandakan seorang perempuan yang sedang menari dan memperlihatkan jari-jari lentiknya.
6. Gerakan Tipis menandakan seorang perempuan memiliki mata yang indah.
7. Gerakan Japin menandakan seorang perempuan yang sedang berdandan.
8. Gerakan Nindak Siliwang menandakan seorang perempuan yang murah senyum kepada orang lain.
9. Gerakan Lenggang Tumpang Depan menandakan seorang perempuan memperlihatkan kutek pada jari lentiknya.
10. Gerakan Tapak Dua menandakan seorang perempuan selalu berpegang teguh dengan ke imanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Berger, Arthur Asa. (2000). *Media Analysis Technique*. California: Sage Publication
- Budiman, Kris. (1999). *Feminografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hall, Stuart. (2003). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication
- Haroepoetri, Arimbi dan Valentina, R. (2004). *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: DebtWATCH Indonesia
- Hidayati, Ratih Kurnia. (2016). Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semotika Roland Barthes. *Jurnal Promedia*, Vol. 2, No. 2, Halaman 64-82
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritas Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Kriyantono, Rachmat. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kusumawardani, Dwi. (2015). *Pengetahuan Seni Tari*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- Littlejohn, Stephen W, Foss, Karen A. (2018). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Depok: UI Press
- Minarti, Helly. (2014). *Telisik Tari DKI Tari Betawi: Topeng & Coklek*. Jakarta: Komite Tari – Dewan Kesenian Jakarta
- Mulyana, Deddy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Nawawi, Hadari. (2004). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing

Saimin. (1993). *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta

Sedyawati, Edi. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Setiawan, Bambang, dkk. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suparyono. (1990). *Diskripsi Tari Sipatmo*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian DKI Jakarta

Tong, Rosemarie Putnam. (2008). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra

Widianto, Ricky, Desie. M.D. Warouw, Johny. J. Senduk. (2015). Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer. *Jurnal Acta Diurna*, Vol 4, No.4.